



Variasi Sapaan Masyarakat Multikultural di Rokan Hilir Riau: Kajian Sosiodialektologi

(Varieties of Greetings in the Multicultural Society of Rokan Hilir Riau: a Sociodialectological Study)

Lira Yusnidar¹⁾, Muhammad Suryadi²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Surel: lirayusnidar@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Surel: mssuryadi07@gmail.com

DOI: [10.23917/cls.v9i1.5512](https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.5512)

Diterima: 20 Juni 2024. Revisi: 28 Juni 2024. Disetujui: 28 Juni 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

Sitasi:

L. Yusnidar and M. Suryadi, "Variasi Sapaan Masyarakat Multikultural di Rokan Hilir Riau: Kajian Sosiodialektologi," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 79–98, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.5512.

Abstract

This research aims to identify the lexical variations of address terms in Rokan Hilir Regency, Riau Province, and the social factors influencing these terms, as well as to observe the characteristics of the local Malay community regarding their openness to other ethnic groups. This study is a descriptive qualitative research using a sociodialectological approach. The data in this research consist of utterances obtained from conversations or communicative acts in various formal and informal domains within the research area. Data collection methods include observation and monitoring of daily interactions and activities in the research area. The techniques used are note-taking and recording, which involve: 1) transcribing spoken data into written form according to the data obtained from observations, 2) identifying the variations of address terms used and the social factors influencing these variations, 3) examining the values of the Malay ethnic group as the native community in accepting other migrating ethnic groups, and 4) drawing conclusions. The results show that the variations of address terms in Rokan Hilir Regency, Riau Province, originate from the Malay, Minang, Batak, and Javanese ethnic groups. The social factors underlying this include mutual respect, age, and familiarity, all of which refer to the overall harmony in society created through well-established relationships. Additionally, the local community, particularly the Malay ethnic group, exhibits positive attitudes such as openness, respect, and inclusiveness, which are reflected in the management of natural resources often handled by outsiders, Riau's status as a transmigration area, and the adaptability of the Malay language, which has become the lingua franca and the precursor to the Indonesian language.

Keywords: multicultural, Riau, social factors, sociodialectology, variations of address terms

Penulis Korespondensi: Lira Yusnidar
Lira Yusnidar, Muhammad Suryadi, Universitas Diponegoro
Surel: lirayusnidar@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui variasi leksikon sapaan di kabupaten Rokan Hilir, provinsi Riau dan faktor sosial yang mempengaruhi sapaan tersebut, serta melihat karakter masyarakat lokal suku Melayu terhadap keterbukaan menerima suku lain. Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang peneliti peroleh dari percakapan atau tindak komunikasi dalam setiap rangkaian ranah baik formal maupun informal di lingkungan yang menjadi wilayah penelitian. Metode pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan serta terhadap tuturan dalam kegiatan atau interaksi sehari-hari yang ada di wilayah penelitian. Teknik yang digunakan yaitu teknik catat dan rekaman. yaitu 1) transkripsi data suara menjadi Salinan data tertulis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, 2) mengidentifikasi variasi sapaan yang digunakan serta mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi variasi sapaan tersebut, 3) melihat nilai karakter suku Melayu sebagai suku asli dalam keberterimaan suku lain yang bermigrasi ke wilayah tersebut, dan 4) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan variasi sapaan di kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau merupakan sapaan yang berasal dari suku Melayu, Minang, Batak, dan Jawa. Adapun faktor sosial yang mendasari hal tersebut yaitu sikap saling menghargai, usia, keakraban, yang secara keseluruhan merujuk pada keharmonisan dalam bermasyarakat yang tercipta melalui relasi yang dibangun dengan baik. Selain itu masyarakat lokal yaitu suku melayu menunjukkan sikap yang baik yaitu keterbukaan, menghormati, dan sikap merangku; yang tercermin melalui sumber daya alam yang cenderung dikelola oleh orang asing, Riau menjadi wilayah transmigran, dan bahasa melayu yang muda beradaptasi sehingga menjadi lingua franca dan cikal bakal bahasa Indonesia.

Keywords: faktor social, multikultural, Riau, sosiodialektologi, variasi sapaan

Pendahuluan

Komunikasi dan manusia memiliki kaitan yang sangat erat. Manusia menggunakan alat komunikasi sebagai cara untuk berinteraksi dengan individu lain yang berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, informasi, dan perasaan. Ibrahim berpendapat bahwa fungsi-fungsi komunikasi mencakup fungsi ekspresif yaitu menyampaikan perasaan atau emosi, fungsi direktif yaitu memohon dan memerintah, fungsi poetik yaitu estetika, fungsi fatik berkaitan dengan empati dan solidaritas, dan metalinguistik yaitu refrensi pada bahasa itu sendiri [1].

Komunikasi pada dasarnya dilakukan oleh dua atau lebih penutur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam berkomunikasi latar belakang penutur, dan konteks situasional sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih satuan bahasa mana yang digunakan. Pentingnya mengetahui latar belakang, tujuan, dan konteks situasional akan menghasilkan komunikasi yang runut dan mencapai tujuan dari komunikasi. Salah satu aspek yang paling mempengaruhi yaitu latar belakang seseorang meliputi etnis sosial, kelas sosial dapat

mempengaruhi variasi bahasa atau pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kusuma menyebutkan bahwa dalam menganalisis strategi dalam berkomunikasi dapat dilakukan melalui mengidentifikasi faktor-faktor diantaranya: (1) politik yaitu intervensi pemerintah melalui elemen seperti regulasi, kebijakan, kelembagaan, tata kelola, dan pemilihan umum; (2) ekonomi yaitu kondisi eksternal meliputi sumber pendanaan, kebijakan ekonomi dan keuangan, pendapatan, dll; (3) sosial yaitu mencakup demografi, gaya hidup, opini, media sosial, budaya lokal, dan event; (4) teknologi, mencakup aktivitas teknologi, pemanfaatan teknologi, dan lain sebagainya [2].

Faktor-faktor sosial secara spesifik hadir mulai dari lingkup terkecil hingga terbesar. Kondisi sosial bergerak dinamis sejalan dengan mobilitas individu dari satu wilayah ke wilayah lain. Sehingga struktur sosial, situasi sosial berkembang dan berubah seiring dengan bagaimana individu membentuk kelompok-kelompok sosial yang menjadi cerminan sosial pada saat itu. Di era sekarang perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain sangat sering terjadi dengan tujuan bermacam-macam seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan lain sebagainya. Perpindahan khususnya secara menetap memberi dampak terciptanya lingkungan multikultural pada wilayah tersebut.

Wilayah multikultural akan berdampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satunya akan menghadapkan individu untuk menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami bersama oleh individu lain. Fishman mendefinisikan domain sebagai konstruksi sosial yang diabstrakasikan dari topik-topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan lokasi komunikasi yang sesuai dengan institusi masyarakat dan ruang lingkup aktivitas masyarakat [1].

Pilihan-pilihan terhadap bahasa yang akan digunakan tergantung pada situasi, lawan tutur, konteks, dan tujuan. Pilihan bahasa paling mudah ditemukan khususnya pada sapaan ke lawan tutur. Latar belakang lawan tutur turut menjadi pertimbangan bagi penutur untuk memilih sapaan yang tepat. Lingkungan multikultural akan menciptakan pilihan variasi-variasi sapaan yang beraneka ragam khususnya pada ranah informal. Jika di ranah formal sapaan cenderung baku karena berkaitan dengan profesionalitas individu dalam bekerja. Halliday dalam Kurniati & Mardikantoro membedakan variasi bahasa secara eksternal berdasarkan dua hal yaitu,

pemakainya terbagi dua yaitu idiolek (perseorangan) dan dialek (kelompok), dan berdasarkan pemakaiannya disebut dengan istilah ragam bahasa atau register [3].

Sistem sapaan merupakan seperangkat ekspresi linguistik yang membentuk suatu kesatuan kerja yang memperhitungkan berbagai faktor di luar bahasa yang menentukan suatu ungkapan atau ekspresi berterima apabila digunakan dalam suatu situasi tutur [4]. Fungsi sapaan terbagi menjadi dua yaitu: (1) sebagai tanda bahwa penutur memberi perhatian terhadap lawan tutur dalam berkomunikasi; (2) sebagai alat mengontrol interaksi komunikasi [5]. Selanjutnya, Wardhaugh berpendapat dalam memilih bentuk sapaan dapat menggunakan gelar dari yang disapa, nama depan, atau nama belakang [6].

Merujuk kepada domain atau ranah terjadinya komunikasi maka salah satu yang menarik untuk diteliti yaitu pada domain wilayah multikultural. Hal tersebut karena wilayah multikultural memiliki kekhasan dan kekayaan ragam bahasa sapaan yang digunakan karena terdiri berbagai konstruksi identitas yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Kegiatan mulai dari formal hingga informal yang terdapat pada wilayah tersebut. Begitu pula atas asas kesamaan tujuan komunikasi sehingga selain berlatar belakang budaya yang berbeda namun memiliki konteks tujuan yang sama.

Salah satu wilayah multikultural yaitu daerah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Tempat penelitian ini secara presifik berada di Kecamatan tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Provinsi Riau dalam sejarah telah menjadi wilayah pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti, Melayu, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan lain sebagainya [7] Wilayah penelitian dipilih berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti bahwa masyarakat wilayah tersebut terdiri dari beberapa latar belakang budaya yang berbeda. Wilayah Cempedak Rahuk memiliki suku asli masyarakat yaitu suku Melayu. Suku-suku lain yang bermigrasi diantaranya suku Batak, Minang, Jawa, Aceh, dan Nias.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Sosiodialektologi merupakan kombinasi dua ilmu yaitu sociolinguistik dan dialektologi. Sociolinguistik secara spesifik mengkaji variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya, sedangkan dialektologi mengkaji variasi bahasa berdasarkan wilayah di mana bahasa tersebut digunakan [8]. Dengan demikian maka sosiodialektologi merupakan kajian

antara dua bidang ilmu yaitu struktur kebahasaan pada bidang linguistik dengan variable sosial yaitu pada bidang kajian sosiologi. Di mana dalam hal ini merupakan ilmu yang mengkaji dialek atau variasi bahasa berdasarkan faktor sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Masruddin berpendapat bahwa sosiodialektologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji variasi bahasa melalui variable sosial seperti etnik, gender, pendidikan, umur, pekerjaan, dan variable sosial lainnya [9].

Penelitian terkait variasi bahasa sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, meneliti terkait variasi pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang oleh masyarakat pedesaan [10]. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variasi terhadap sapaan, hewan, tanaman, pakaian, bagian tubuh, pola kekerabatan, pekerjaan, perlengkapan rumah, penyakit, aktivitas, dan kondisi alam yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia ke dalam variasi tingkat tutur Jawa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Koeshandoyo untuk mengetahui fungsi bentuk sapaan bahasa Inggris Amerika dengan latar belakang kehidupan modern dengan menggunakan pendekatan Pragmatik [4]. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fungsi strategi diskursif dalam bentuk sapaan tersebut.

Kurniati & Mardikantoro meneliti pola variasi bahasa Jawa oleh masyarakat tutur Jawa tengah dengan fokus pada pola variasi sebagai pengungkap perbedaan faktor-faktor sosial [3]. Hasil menunjukkan pada titik pengamatan memperlihatkan kekhasan dalam pengkramaan dimana apabila dibandingkan dengan sistem pengkramaan yang berlaku maka menunjukkan gejala penyimpangan. Pe-ngokoan juga menunjukkan penyimpangan terhadap kaidah yang berlaku. Selanjutnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi yaitu pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap wujud kebahasaan bahasa Jawa dan pemakaian bahasa di wilayah titik penelitian. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Fardzilatin dengan tujuan untuk mengidentifikasi variasi bahasa Jawa di wilayah pesisir dan pegunungan pada wilayah Jepara [11]. Hasil menunjukkan adanya perbedaan fonologis antara leksikon wilayah pesisir dan pegunungan Jepara dengan jumlah 15 leksikon yang terdiri dari kata dasar, penyakit, ternak dan hewan, barang dan peralatan, dan kata sifat.

Penelitian juga dilakukan oleh Hastuti terkait pemakaian fonologi dan leksikon bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang [12]. Hasil menunjukkan bahwa 1) variasi

fonologi yang berada Kabupaten Batang didasarkan pada pendidikan dan usia meliputi korespondensi vocal dan konsonan, variasi vocal dan konsonan, serta penambahan, 2) variasi leksikon berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan usia meliputi onomasiologis dan semasiologis. Wargadinata melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan variasi aksent dan leksem pada dialek Libya Timur dan Barat serta faktor sosial yang mempengaruhinya [13]. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan dari aksent meliputi perbedaan fonetik dengan akselerasi dan pergantian bunyi. Sementara leksem ditemukan 20 variasi dari leksem. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu lokasi geografi, kondisi sosial, dan tradisi. Dengan wilayah yang berbeda, Adhimah melakukan penelitian mengenai variasi bahasa Jawa dialek Lamongan dengan wilayah penelitian di Kecamatan Paciran [14]. Ardhana et al. melakukan penelitian variasi bahasa di media sosial dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengungkapkan bentuk, fungsi, dan latar belakang terjadinya variasi bahasa tersebut [15]. Hasil menunjukkan bahwa variasi bahasa berbentuk kata, frase, klausa, kalimat, dan bentuk baru.

Adapun fungsi variasi bahasa bertujuan menarik perhatian mitra tutur, menjalin hubungan, memuji dan mengejek, rasa akrab, meringkas tuturan, menghaluskan tuturan, menambah tuturan, perbedaan bahasa yang digunakan, dan sebagai referen. Selanjutnya latar belakang terjadinya variasi disebabkan dua faktor yaitu internal berupa proses fonologi dan morfologi dan faktor eksternal berupa situasi tutur yang informal, perbedaan usia, perbedaan tujuan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Terakhir Santuso melakukan penelitian untuk mengetahui variasi sapaan dan faktor sosial yang terdapat di lingkungan sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember dengan pendekatan sosiodialektologi [9]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi sapaan terdiri dari nama diri, pronominal orang kedua, kekerabatan, gelar pendidikan, sapaan lain dan makna kias. Sapaan tersebut dipengaruhi oleh situasi pembicaraan, etnik, usia, kedekatan, status sosial, jenis kelamin, asal, dan latar belakang lawan bicara.

Secara spesifik penelitian mengenai bahasa Melayu diberbagai wilayah juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya. Junaidi meneliti terkait variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau di kecamatan Pulau Merbau [16]. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan secara leksikal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau, namun secara keseluruhan terdapat persamaan leksikal. Selanjutnya penelitian

dilakukan oleh Syahrir terkait variasi leksikal tiga isolek dalam keluarga Bahasa Melayu Riau [17]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan dialektometri jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan 1) antar isolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, 2) isolek Kesumbo Ampai dengan isolek Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan terakhir 3) antara isolek Tualang dengan isolek Kesumbo Ampai dianggap terdapat perbedaan wicara.

Simanjutak juga melakukan penelitian dengan membandingkan variasi bahasa dialek Melayu di wilayah kecamatan panai Hillir dan kecamatan Panai Tengah [18]. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tuturan yang terjadi dalam percakapan diantaranya meliputi kata, frasa, intonasi, pengucapan. Selain itu penelitian juga pernah dilakukan oleh Patriantoro yang meneliti terkait dialektologi dengan rumus dialektometri untuk mengukur jarak unsur-unsur kebahasaan dalam penelitian ini bahasa Melayu ke dalam persentase [19]. Hasil menunjukkan bahwa pada titik pengamatan jarak unsur-unsur memiliki persentase dibawah 21% sehingga dianggap tidak memiliki perbedaan. Selain itu penelitian menemukan adanya leksikon relik “proto”, inovasi, dan pinjaman. Dan yang terakhir penelitian dialek bahasa Melayu Riau dengan studi perbandingan antara desa Pulau Panjang dan desa Lebu Lurus di kabupaten Kuantan Singingi yang dilakukan oleh Harisa & Tinambunan [20]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perbandingan yang dilakukan ditemukan persamaan, kemiripan, dan perbedaan dari dua wilayah penelitian tersebut.

Penelitian variasi bahasa secara spesifik yang merujuk pada etnis tertentu telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Nuriyah et al. yang meneliti variasi sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo di Majene dengan pendekatan sosiolinguistik [21]. Selanjutnya oleh Rahima yang meneliti variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai di masyarakat Melayu Jambi dalam komunikasi verbal [22]. Aprilisyanda, yang meneliti kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Ranah Ampek Hulu di kabupaten Pesisir Selatan [23]. Berbeda pada ranah penelitian, Wulandari & Putra meneliti pada ranah pendidikan yaitu penggunaan ragam kata sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang [24]. Terakhir juga dilakukan oleh Hanifah et al., terkait variasi bahasa pada masyarakat tutur di Kota Jakarta Selatan [25].

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan wilayah, domain atau ranah dengan

penelitian sebelumnya dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini melihat variasi sapaan pada masyarakat multikultur sebagai suatu fenomena yang menarik untuk dikaji sehingga menjadi wawasan terhadap karakter dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi sapaan yang ada di lingkungan Rokan Hilir, Riau serta faktor dan meninjau karakter masyarakat suku asli Riau yaitu Melayu dalam keberterimaan masyarakat lain yang bermigrasi ke wilayah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sosiodialektologi untuk meneliti variasi leksikon sapaan dan faktor sosial yang mempengaruhi di lingkungan Rokan Hilir, Riau. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung sapaan yang digunakan oleh masyarakat di wilayah penelitian yaitu kabupaten Rokan Hilir, Riau dengan spesifik wilayah pada kecamatan Tanah Putih. Data pada penelitian bersumber dari data primer berasal dari masyarakat di wilayah penelitian. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau pengamatan serta terhadap tuturan dalam setiap kegiatan atau acara yang ada di wilayah penelitian. Teknik yang digunakan yaitu teknik catat dan rekaman. Selanjutnya data dianalisis dengan empat tahap yaitu: (1) transkripsi data suara menjadi Salinan data tertulis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan; (2) mengidentifikasi variasi sapaan yang digunakan serta mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi variasi sapaan tersebut; (3) melihat nilai karakter suku Melayu sebagai suku asli dalam keberterimaan suku lain yang bermigrasi ke wilayah tersebut; dan (4) menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi leksikon sapaan di lingkungan Rokan Hilir, Riau pada wilayah penelitian kecamatan Tanah Putih dan faktor sosial yang mendasarinya. Berikut pembahasan analisis data dan fenomena yang ditemukan pada wilayah penelitian.

Variasi sapaan laki-laki

Variasi leksikon sapaan yang ditemukan dalam kegiatan masyarakat dalam sehari-hari saat berinteraksi dengan orang lain mulai dari anak-anak hingga dewasa. Interaksi individu

dengan individu lain dalam kegiatan berniaga, bersekolah, dan kegiatan lainnya khususnya dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda memunculkan fenomena variasi sapaan. Berikut data dari hasil pengamatan di wilayah penelitian yang disajikan pada tabel (1).

Tabel 1 Variasi Sapaan kepada Laki-Laki

No	Gloss	Sapaan				
		Melayu	Minang	Batak	Jawa	Netral
1	Kakek	<i>Atuk</i>	<i>Kakek</i>	<i>Oppung</i> <i>(Doli)</i>	<i>Kakek</i>	<i>kakek</i>
2	Paman	<i>Mamak</i>	<i>Pak/apak</i> <i>(dang/etek)</i>	<i>Tulang</i>	<i>Wak lanang</i>	<i>paman</i>
3	Kakak laki-laki	<i>Ulon</i>	<i>Uda</i>	<i>Lae/abang</i>	<i>Mas</i>	<i>Kakak</i>

Dari data pada Tabel 1 terlihat adanya variasi sapaan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan sapaan umum dalam bahasa Indonesia seperti “kakek” yang merujuk kepada orang laki-laki yang usianya diprediksi di atas orang tua dari individu yang menyapa. Sapaan-sapaan ini digunakan saat individu bertemu dengan individu lain dalam ruang publik informal. Pada ranah formal sapaan yang digunakan cenderung umum seperti “Bapak, Kakek, Kakak/Abang” yang merujuk kepada profesionalitas bekerja. Pada ranah informal misalnya individu (laki-laki) yang berasal dari suku Melayu jika bertemu dengan individu (laki-laki) yang berasal dari suku Batak maka menyapa dengan sebutan “lae” sedangkan jika bertemu dengan individu (laki-laki) berasal dari suku Jawa maka akan menyapa dengan sebutan “mas”. Contoh penggunaan sapaan yang peneliti temukan dalam komunikasi sehari-hari seperti di bawah ini.

Contoh tuturan (1)

- Konteks : Alin (p1) diberi perintah oleh ibunya untuk menanyakan terkait pesanan tapai (makanan yang terbuat dari singkong yang difermentasi) yang dipesan oleh ibunya ke[ada tetangganya (p2) yang berprofesi sebagai penjual tapai .
- P1 : **Wak**, pesanan mama udah siap? tadi katanya mama pesan ke wak wedok.
- P2 : Ini nah bawalah.
- P1 : makasih ya **Wak**.

Dari contoh tuturan (1) terlihat bahwa sapaan Wak (Uwak lanang) digunakan oleh P1 (Alin) kepada P2 (Penjual Tapai). Etnis P1 yang berasal dari suku Batak berkomunikasi dengan dengan P2 yang berasal dari suku Jawa sehingga sapaan tersebut digunakan untuk menghormati dan menunjukkan keakraban kepada P2. Sapaan tersebut dipengaruhi oleh usia di mana P2 memiliki rentang usia yang jauh dengan P1, dan etnis dari lawan tutur P1 pada konteks tersebut. Selanjutnya contoh penggunaan sapaan lainnya seperti contoh tuturan (2) di bawah ini.

Contoh tuturan (2)

- Konteks : Denis (P3) datang ke rumah Lira (guru les privat) untuk belajar. Pada saat sampai di rumah gurunya Denis (P3) menanyakan keberadaan Lira kepada orang tua atau ayah (P4) dari gurunya tersebut yang sedang berada di sekitar halaman rumah.
- P3 : **Oppung**, lagi ngapain pung? kak Lira ada Pung?
- P4 : Ini nah bawalah.
- P1 : Ada, masuklah ke rumah Den.

Dari contoh tuturan (2) terlihat bahwa sapaan (Oppung Doli) yang disingkat menjadi (Oppung) digunakan oleh Denis (P3) yang berasal dari etnis Batak Karo kepada Orang tua laki-laki atau Ayah Lira (P4). Etnis dari P4 merupakan individu yang berasal dari suku Batak Toba sehingga sapaan tersebut digunakan untuk menghormati dan menunjukkan keakraban kepada P4. Sapaan tersebut dipengaruhi oleh usia di mana P4 memiliki usia yang jauh dengan P3. Jika dilihat dari sudut pandang usia maka P4 memiliki kedudukan seperti kakek dari P3. Sehingga sapaan Oppung (kakek) merupakan sapaan yang dipilih oleh P3 untuk menghormati rentang usia yang cukup jauh. Adapun faktor yang mendukung sapaan tersebut yaitu usia dan latar belakang budaya pada konteks komunikasi tersebut.

Variasi sapaan perempuan

Selain variasi sapaan laki-laki melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan juga variasi sapaan kepada perempuan. Berikut tabel di bawah ini menunjukkan data variasi leksikon sapaan kepada perempuan yang ditemukan di wilayah penelitian

Tabel 2 Variasi Sapaan kepada Perempuan

No	Gloss	Sapaan
----	-------	--------

		Melayu	Minang	Batak	Jawa	Netral
1	Nenek	<i>Uwak</i>	<i>Nenek</i>	<i>Oppung (Boru)</i>	<i>Nenek</i>	kakek
2	Bibi	<i>Tante/Ibu</i>	<i>Mak Uwo</i>	<i>Nantulang/ Namboru</i>	<i>Wak wedok</i>	paman
3	Kakak Perempuan	<i>Acit</i>	<i>Uni</i>	<i>Kakak/Eda</i>	<i>Mbak</i>	Kakak

Dari data Tabel 2 terlihat adanya variasi sapaan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan sapaan umum dalam bahasa Indonesia seperti “Nenek” yang merujuk kepada orang perempuani yang usianya diprediksi di atas orang tua dari individu yang menyapa. Sapaan-sapaan ini digunakan saat individu bertemu dengan individu lain dalam ruang publik informal. sedangkan pada ranah formal sapaan yang digunakan cenderung umum seperti “Ibu, Kakak, Nenek” yang merujuk kepada profesionalitas bekerja. Pada ranah informal misalnya individu (perempuan) yang berasal dari suku Batak jika bertemu dengan individu (kakak perempuan) yang berasal dari suku Minang maka menyapa dengan sebutan “Uni” sedangkan jika bertemu dengan individu (kakak perempuan) berasal dari suku Jawa maka akan menyapa dengan sebutan “Mbak”. Contoh penggunaan sapaan yang peneliti temukan dalam komunikasi sehari-hari seperti di bawah ini.

Contoh tuturan (3)

- Konteks : Ketika seorang anak perempuan bernama Putri (P5) membeli sate padang di pasar. Penjual (P6) merupakan seorang perempuan yang jika diprediksi memiliki rentang usia tidak jauh dari Putri (P5)
- P5 : ***Ni (uni) boli sate dui yo, dibungkuh yo*** “kakak beli sate dua bungkus ya”
- P6 : *Iyo, kojap yo* “Iya, sebentar ya”

Dari contoh tuturan (3) terlihat bahwa sapaan “ni (uni)” digunakan oleh P5 yang berasal dari etnis Melayu. Terlihat dari tuturan yang digunakan P5 pada saat memesan yaitu menggunakan bahasa melayu yang merupakan etnisnya. Sapaan “Uni” yang memiliki arti kakak perempuan yaitu sapaan yang bersal dari suku Minang. Hal ini selaras dengan suku dari P6 yang berasal dari suku Minang, sehingga sapaan yang digunakan lebih tepat Uni sebagai bentuk penghormatan dan sapaan lebih ramah kepada P6. Selain itu sapaan itu digunakan karena jarak usia P5 dengan P6 tidak terlalu jauh seperti kakak dan adik. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat

bahwa latar belakang sapaan tersebut digunakan karena menyesuaikan dengan etnis lawan tutur agar percakapan tersebut lebih ramah dan sopan serta terciptanya keakraban antara penjual dan pembeli. Selanjutnya penggunaan sapaan lain juga ditunjukkan pada contoh di bawah ini.

Contoh tuturan (4)

- Konteks : Penjual pakaian (P7) bertemu dengan teman (P8) satu gereja di wilayah penelitian. Keduanya merupakan dari etnis yang berbeda yaitu P7 berasal dari suku Batak Toba dan P8 berasal dari suku Batak Karo.
- P7 : *O Nande, bukka do hape ho? minggu na salpu boasa tutup ho?*
“O Ibu, kamu sudah buka? minggu lalu kenapa kamu tutup?”
- P8 : Iya, begitula kak (ipar). Kami pergi ke kampung. kakakku yang menikah dengan marga sinaga itu mengadakan pesta menikahkan anak”

Sapaan pada contoh tuturan (4) terjadi antara dua orang yang memiliki komunitas yang sama yaitu gereja. Dalam hal ini sapaan tetap dipengaruhi oleh latar belakang etnis masing-masing penutur. Di mana P7 berasal dari suku Batak Toba sedangkan lawan tuturnya yaitu P8 berasal dari Batak Karo. Sehingga P8 menggunakan sapaan Eda (Ipar perempuan) sedangkan lawan tutur menyapa menggunakan sapaan nande (Ibu) . Selain latar belakang etnis berbeda sapaan ini menunjukkan relasi antara dua penutur. Di dalam Suku Batak Toba atau Karo apabila hendak menyapa seseorang biasanya akan didahului dengan proses tarombo. Sehingga melalui hal tersebut dapat dilihat hubungan atau sapaan yang tepat meskipun keduanya bukan keluarga kandung . Di lihat dari contoh tersebut P7 memanggil Nande yang memiliki arti Ibu berarti mengindikasikan bahwa P8 memiliki kedudukan yang lebih tinggi di dalam adat. Sedangkan P8 menggunakan sapaan eda yang berarti saudara ipar. Hubungan terlihat jelas yaitu sebagai saudara ipar. Di mana P7 dianggap sebagai pasangan/istri dari saudara laki-laki lawan tutur sehingga sapaan keduanya pada dasarnya sama-sama menggunakan “eda”. Namun sapaan lain yang dapat digunakan yaitu “Nande” karena di dalam adat pasangan/ istri dari saudara laki-laki dianggap sebagai penerus orang tua di dalam keluarga meskipun tidak memiliki hubungan darah hanya berdasarkan adat.

Fenomena dan Faktor yang Melatarbelakangi Variasi Sapaan

Dari Subbab sebelumnya menunjukkan adanya fenomena dimana penggunaan variasi sapaan di kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Riau beragam. Hal ini menunjukkan

bahwa wilayah tersebut merupakan lingkungan multikultural sehingga sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa dan budaya. Salah satu yang menonjol dari adanya fenomena tersebut yaitu variasi sapaan yang menyesuaikan lawan tutur. Beberapa masyarakat cenderung menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia kepada lawan tutur atau pada saat berinteraksi, Namun dari pengamatan penulis penggunaan sapaan lebih dominan menggunakan sapaan dari berbagai bahasa yang mencerminkan etnis. Secara spesifik jika ditarik berdasarkan masing-masing etnis maka variasi sapaan tersebut termasuk ke dalam sapaan kekerabatan yang digunakan masing-masing etnis. Sapaan-sapaan ini digunakan oleh masyarakat di wilayah asal bahasa tersebut digunakan dan dibawa serta digunakan di wilayah migrasi guna menunjukkan keakraban. Contoh seperti sapaan “*Mbak*” dan “*Mas*” yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang menunjukkan hubungan akrab di dalam Masyarakat (Susylowati, 2020)[26].

Seseorang yang disapa misalnya berasal dari suku Batak, maka seseorang yang menyapa cenderung menggunakan sapaan yang berasal dari lawan tutur. Adapun variasi sapaan yang menggunakan bahasa Indonesia cenderung pada ranah-ranah formal seperti pekerjaan yang menuntut untuk tetap profesionalitas. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mengenai penggunaan sapaan yang bervariasi pada saat berinteraksi. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Pendapat dan Tujuan Penggunaan Variasi Sapaan

Pertanyaan	
Mengapa menggunakan sapaan tersebut (<i>Uni, Oppung, Nande, Eda, Wak</i>)ketika berkomunikasi dengan Lawan tutur?	
Jawaban:	
A1	Penggunaan sapaan dengan menggunakan Eda menunjukkan identitas etnis. Jika menggunakan sapaan Ibu misalnya dianggap kurang cocok dan dianggap tidak cinta budaya sendiri. Kecuali pada saat bekerja yang harus menggunakan bahasa Indonesia apalagi bekerja di bidang formal karena melayani tidak hanya dari satu etnis.
A2	Menggunakan Sapaan Wak karena lawan tuturnya berasal dari Jawa, sehingga merasa lebih baik menggunakan sapaan tersebut.
A3	Menggunakan sapaan tersebut agar lebih akrab terhadap lawan tutur. Jadi berkomunikasi dapat berlangsung tidak kaku dan cenderung lebih santai.

A4	Karena kebersamaan. Kita sebagai masyarakat lokal sudah sebaiknya menunjukkan sikap keberterimaan terhadap pendatang dengan hal-hal kecil. Mereka merasa nyaman apabila etnis mereka dikenal oleh orang lain yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal menerima baik kehadiran pendatang. Misalnya dari Minang disapa dengan Uni/Uda, mereka akan senang karena merasa etnis mereka itu dikenal dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya.
A5	Penggunaan sapaan tersebut lebih terasa kebersamaan dan menunjukkan persaudaraan. Kita bagian dari mereka dan mereka bagian dari kita. Jadi saling terikat meskipun berbeda etnis.

Tabel 3 menunjukkan beragam pendapat terkait penggunaan variasi sapaan di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Adapun alasan-alasan yang menjadi latar belakang serta faktor pemicu penggunaan variasi sapaan tersebut diantaranya yaitu sebagai pengenalan identitas diri sendiri dan lawan tutur, kecintaan terhadap budaya/ etnis masing-masing penutur, menghargai etnis lain yang berbeda, sebagai dasar untuk komunikasi yang santai, dapat merasakan kebersamaan dengan saling menerima latar belakang etnis yang berbeda, serta menunjukkan rasa persaudaraan yang tinggi.

Selain penggunaan sapaan yang berasal dari bahasa etnis tertentu, sapaan yang cukup sering digunakan yaitu sapaan yang menggunakan bahasa Indonesia seperti Bapak, Ibu, Kakak, Abang, dan lain sebagainya. Adapun penggunaan ini digunakan oleh kalangan anak-anak hingga dewasa pada ranah tertentu seperti sekolah, kantor-kantor pemerintahan, dan institusi swasta formal tempat bekerja. Selain itu sapaan tersebut juga digunakan pada saat bertemu dengan orang lain diluar dari masyarakat tersebut. Hal ini sebagai bentuk rasa hormat karenabelum mengetahuilatar bekalang etnissehinggaakan lebih baik dan dianggap sopan ketika menggunakan sapaan yangberasal dari bahasa Indonesia. Contoh perbandingan penggunaan sapaan formal yang berasal dari bahasa Indonesia dan sapaan informal seperti pada contoh tuturan (5) di bawah ini.

Konteks : Lastri (P9) yang bekerja sebagai akuntan di perusahaan pengelolaan barang bekas menggunakan sapaan yang berbeda pada saat bekerja dan tidak bekerja kepada atasannya (P10).

Ranah formal/pekerjaan.

P9 : Selamat pagi **Bu**. Laporan yang **Ibu** minta kemarin sudah Saya siapkan. Saya kirim via email atau hard file ya **Bu**?

- P10 : Kirim ke email saya dan hard file ya Las.
 P9 : Baik Bu.

Ranah Informal

- P9 : **Nantulang**, mama katanya mau nitip ulos kalo nantulang nanti ke siantar, boleh **Nantulang**?
 P10 : Oh, ulos untuk pesta minggu depan?
 P9 : Iya **Nantulang**. Dua kata mama.
 P10 : Boleh-boleh nanti **Nantulang** belikan ya.

Fenomena variasi bahasa seperti yang ditemukan oleh peneliti juga ditemukan pada masyarakat di wilayah Ternate seperti yang diungkapkan dalam penelitian Tanhar et al., (2022) yang masyarakatnya memilih tinggal di wilayah Ternate akan beradaptasi dengan hal-hal yang ada di wilayah tersebut, termasuk bahasa [27]. Fenomena yang ditemukan yaitu masyarakat yang berasal dari wilayah lain akan menggunakan dialek Maluku Utara ketika bertemu dengan masyarakat lokal atau asli wilayah tersebut namun jika bertemu dengan suku yang sama dengan mereka akan menggunakan bahasa yang menjadi budaya mereka.

Terdapat perbedaan dengan hasil temuan pada penelitian ini dimana baik masyarakat asli yaitu etnis Melayu Riau dan masyarakat pendatang keduanya saling menggunakan sapaan yang disesuaikan dengan latar belakang lawan tutur sehingga menimbulkan variasi sapaan pada tiap kali bertemu dengan orang yang berbeda dengan latar belakang etnis berbeda pula.

Keberterimaan Masyarakat Lokal (Etnis Melayu) Terhadap Suku Lain dari Sapaan

Dari analisis terhadap penggunaan variasi sapaan yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Masing-masing individu yang menjadi bagian dari budaya-sosial masyarakat lokal yaitu suku Melayu menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Terkhusus pada masyarakat Melayu yang terbuka kepada semua etnis yang ditunjukkan dengan sapaan yang digunakannya. Tidak hanya Masyarakat pendatang yang beradaptasi namun masyarakat lokal juga melakukan adaptasi terhadap suku lain. Seperti yang peneliti temukan ketika masyarakat Melayu berkomunikasi dengan individu lain yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda cenderung menggunakan sapaan dalam bahasa lawan tuturnya. Misalnya laki-laki (Melayu) bertemu dengan lawan tutur (laki-laki) dari suku Batak maka

akan menggunakan sapaan “lae” jika rentang usianya tidak jauh, jika setara dengan orang tua maka akan menyapa dengan sebutan “tulang” .

Alfarabi et al. mengemukakan karakter suku Melayu Riau merupakan etnik yang terbuka, baik, dan merangkul kepada semua pendatang [28]. Dijelaskan lebih lanjut di mana keterbukaan masyarakat Melayu dapat ditunjukkan dengan hasil sumber daya alam seperti lahan, hutan, dan minyak bumi telah dimiliki oleh pendatang yang disambut dengan tangan terbuka. Nilai-Nilai atau karakter ini diterapkan menjadi kepribadian karena menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Keterbukaan sejak dahulu kala juga ditunjukkan dengan salah satu wilayah tujuan transmigrasi. Dimana masyarakat yang berasal dari pulau Jawa disebar ke beberapa wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi dan diberi fasilitas oleh pemerintah untuk mengelola lahan secara gratis. Berkaitan dengan menjunjung nilai-nilai keislaman hal ini menunjukkan bahwa pengaruh agama Islam sangat erat dengan masyarakat suku Melayu yang terbuka terhadap etnis, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Hamidy mengemukakan bahawa wilayah etnis Melayu memiliki komposisi masyarakat majemuk yang berimplikasi masyarakat etnis melayu memiliki wawasan yang luas, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan memberi peluang berkembangnya keberagaman kultur budaya [29].

Dengan karakter yang terbuka maka hal ini juga menunjukkan keterbukaan bahasa Melayu terhadap bahasa-bahasa lain. Bukti nyata bahwa bahasa Melayu yang juga terbuka dan mudah beradaptasi ditunjukkan dengan bagaimana bahasa Melayu disahkan sebagai lingua franca dan cikal bakal bahasa Indonesia. Mamonto melalui artikelnya menjelaskan bahwasannya sejarah perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dengan empat alasan yaitu: (1) kerajaan Sriwijaya dengan masyarakat yang gemar berdagang; (2) Sriwijaya menjadi pusat penyebaran agama Buddha; (3) bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan; dan (4) bahasa Melayu menjadi bahasa resmi pertemuan antar organisasi kedaerahan [30].

Simpulan

Variasi leksikon sapaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa suku diantaranya Melayu, Jawa, Batak, Minang. Variasi leksikon sapaan pada laki-laki maupun

perempuan. Variasi leksikon sapaan laki-laki meliputi: (1) Melayu yaitu atuk (kakek), mamak (paman), ulong (kakak laki-laki); (2) Minang yaitu apak dang/etek (paman), uda (kakak laki-laki), 3) Jawa yaitu wak lanang (paman), mas (kakak laki-laki); dan (4) Batak yaitu oppug doli (kakek), tulang (paman), dan lae (ipar laki-laki). Variasi sapaan perempuan meliputi: (1) Melayu yaitu uwak (nenek), tante/ibu (bibi), acit (kakak perempuan); (2) Minang yaitu mak uwo (bibi), dan uni (kakak perempuan); (3) Jawa yaitu wak wedok (bibi), dan mbak (kakak perempuan); dan (4) Batak yaitu oppugn boru (nenek), nantulang/ namboru (bibi), dan eda (ipar perempuan).

Adapun faktor sosial yang mendasari hal tersebut yaitu sikap saling menghargai, usia, keakraban, yang secara keseluruhan merujuk pada keharmonisan dalam bermasyarakat yang tercipta melalui relasi yang dibangun dengan baik. Selain itu masyarakat lokal yaitu suku melayu menunjukkan sikap yang baik yaitu keterbukaan, menghormati, dan sikap merangkul yang tercermin melalui sumber daya alam yang cenderung dikelola oleh orang asing, Riau menjadi wilayah transmigran, dan bahasa melayu yang muda beradaptasi sehingga menjadi lingua franca dan cikal bakal bahasa Indonesia.

Referensi

- [1] A. S. Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, 1994th ed. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- [2] Y. Kusuma, "Pentingnya Strategi Komunikasi dalam Berkomunikasi," *J. Sudut Pandang*, vol. 2, no. 1, pp. 1–5, 2021, doi: 10.55314/jsp.v2i5.151.
- [3] E. Kurniati and H. B. Mardikantoro, "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat T tutur di Jawa Tengah)," *Humaniora*, vol. 22, no. 3, pp. 273–284, 2010, [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1001/832>
- [4] E. W. Koeshandoyo, "Bentuk Sapaan Bahasa Inggris Amerika sebagai Strategi Diskursif dalam Film Produksi Amerika: Suatu kajian Pragmatik," *Metahumaniora*, vol. 10, no. 3, pp. 361–372, 2020, doi: 10.24198/metahumaniora.v10i3.31041.
- [5] S. Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat/ Soeseno Kartomihardjo*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988.
- [6] R. Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- [7] A. D. Yanti, T. Andriani, and F. A. Syafiuddin, "Toleransi dan Tenggang Rasa Kajian Budaya

- Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme,” *Toleransi*, vol. 16, no. 1, pp. 13–21, 2024, doi: 10.24014/trs.v16i1.29500.
- [8] P. D. Maharani and K. D. P. Candra, “Variasi Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan (Kajian Sosiodialektologi),” *SPHOTA J. Linguist. Dan ...*, vol. 9, no. 2, pp. 1–16, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/1473>
- [9] S. Santuso, A. Sariono, and A. Asrumi, “Variasi Kata Sapaan di Lingkungan Sekolah Tahfih Plus Khoiru Ummah Jember: Kajian Sosiodialektologi,” *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sos. dan Humaniora)*, vol. 2, no. 2, pp. 243–256, 2023, doi: 10.55123/sosmaniora.v2i2.2129.
- [10] S. N. Hasisah and M. Suryadi, “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Rembang pada Masyarakat Pedesaan: Kajian Sosiodialektologi,” *MEDAN MAKNA J. Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 20, no. 1, p. 24, 2022, doi: 10.26499/mm.v20i1.3912.
- [11] E. Fardzilatin and M. Suryadi, “Lexical Variations of Coastal and Mountain Javanese in Jepara Indonesia: A Sociodialecology Study,” *Lensa Kaji. Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, vol. 12, no. 2, pp. 180–196, 2022, doi: 10.26714/lensa.12.2.2022.180-196.
- [12] A. P. Hastuti, I. Zulaeha, and I. Baehaqie, “Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang,” *J. Sastra Indones.*, vol. 1, no. 7, pp. 7–9, 2018, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/57137/25621>
- [13] W. Wargadinata, A. Haque, and S. Rifani, “Variasi Aksen dan Leksem Dialek Arab : (Kajian Sosiodialektologi pada Dialek Libya Timur dan Barat),” *ALFAZ*, vol. 9, no. 2, pp. 82–103, 2021.
- [14] S. S. Adhimah, M. Ridlwan, and Suher, “Variasi Bahasa Jawa Dialek Lamongan Studi Kasus di Desa Weru Kecamatan Paciran (Kajian Sosiolinguistik),” *J-SES*, vol. 1, no. 2, pp. 181–200, 2022, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/view/16188>
- [15] M. R. Ardhana, M. R. Ahmad, and S. Rijal, “Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik,” *Adjektiva Educ. Lang. Lit. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.30872/adjektiva.v4i1.1444.
- [16] Junaidi, J. Yani, and Rismayeti, “Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau,” *J. Pustaka Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–17, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- [17] E. Syahrir, “Variasi Leksikal Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau,” *Madah J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 195–210, 2018, doi: 10.31503/madah.v8i2.635.
- [18] F. A. Simanjuntak, “Variasi Bahasa dialek Melayu di Kecamatan Panai Hillir dan kecamatan Panai Tengah,” *Pediaqu*, vol. 2, no. 3, pp. 11641–11658, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/385/372>

- [19] Patriantoro, Sumarlam, and I. Y. Fernandez, "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkang," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 24, no. 1, pp. 101–112, 2012, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/105/100>
- [20] W. G. Harisa and J. Tinambunan, "Perbandingan Dialek Bahasa Melayu Riau antara Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan Desa Lebu Hurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi," *SAJAK*, vol. 3, no. 1, pp. 236–247, 2024, doi: 10.25299/s.v3i1.16585.
- [21] Nuriyah, Munirah, and Rosdiana, "Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Kajian Sociolinguistik)," *DEIKTIS*, vol. 2, no. 2, pp. 151–160, 2022, [Online]. Available: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/255>
- [22] A. Rahima, "Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik)," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 11, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.33087/dikdaya.v11i1.185.
- [23] D. Aprilisyanda, Aslinda, and L. Syafyahya, "Kata Sapaan Kekerabatan yang Digunakan Masyarakat di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Sociolinguistik," *Puitika*, vol. 19, no. 2, pp. 115–139, 2023, doi: 10.25077/puitika.v19i2.218.
- [24] P. Wulandari and A. H. Putra, "Penggunaan Ragam Kata Sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang: Kajian Sociolinguistik," *SALIMIYA J. Stud. Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 15–29, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/848>
- [25] N. Hanifah, A. H. Salsabila, and Nuryani, "Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Jakarta Selatan," *Diglossia J. Kaji. Ilm. Kebahasaan dan Kesusastraan*, vol. 14, no. 2, pp. 120–126, 2023, doi: 10.26594/diglossia.v14i2.2885.
- [26] E. Susylowati, "Bentuk Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sociolinguistik)," *SPHOTA J. Linguist. dan Sastra*, vol. 12, no. 1, pp. 34–42, 2020, doi: 10.36733/sphota.v12i1.675.
- [27] F. S. Tanhar, F. A. Umar, and R. Idul, "Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate," *Reduplikasi J. Penelit. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–75, 2022, doi: 10.37905/rjppbi.v2i1.1174.
- [28] A. Alfarabi, A. Venus, N. A. Syafirah, and N. E. Salam, "Rekonstruksi Stereotip Negatif Etnik Melayu," *J. Manaj. Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 131–141, 2019, doi: 10.24198/jmk.v3i2.20505.
- [29] R. Rehayati, "Jati Diri Melayu dan Multikulturalisme : Kontekstualisasi Jati Diri Melayu di Era Global," *Toleransi*, vol. 5, no. 1, pp. 58–70, 2013, doi: 10.24014/trs.v5i1.71.

- [30] S. Mamonto, “Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 6465–6470, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1429.